

MODERN PARENTING

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI IBADAH SHOLAT PADA ANAK

¹Rani Islamia Wijaya, ²Dian Marhaeni, ³Genta Maghvira

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author :

Raniisilmia07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi permasalahan bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua informan yaitu orang tua yang memiliki anak berumur 6-12 tahun, yang bertempat di Perumahan Bermis, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan teori peran, teori skema hubungan keluarga, komunikasi keluarga, dan komunikasi interpersonal. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak terjadi secara langsung dan dua arah. Proses komunikasi interpersonal dalam keluarga belum maksimal karena komunikasi dilakukan hanya pada waktu tertentu saja tetapi komunikasi interpersonal yang berlangsung tetap efektif. Efektivitas komunikasi interpersonal didasarkan pada keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan kesamaan. Hambatan yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain orang tua yang sibuk bekerja, asik dengan dunianya sendiri, emosi anak yang belum stabil, dan sulit membangunkan anak saat sholat subuh. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengambil informan sebanyak dua orang tua. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya untuk lebih mewawancarai kedua belah pihak yaitu dari anak dan orang tua.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Keluarga, Teori Peran.

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of how the process of interpersonal communication among parents in instilling the value of prayer in children. The purpose of this study is to determine the interpersonal communication process of parents in instilling the value of prayer in children. The research method used a qualitative descriptive approach with data collection techniques, namely in-depth interviews, observation, and literature study. The subjects in this study consisted of two informants, i.e., parents who have children aged 6-12 years, located in Bermis Housing, Tangerang Regency. This study uses the theory of role, family relationship

schema, family communication, and interpersonal communication. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research concluded that the interpersonal communication process of parents in instilling the value of prayer in children occurs directly and in two directions. The interpersonal communication process in the family is not optimal because communication is carried out only at certain times. However, interpersonal communication that takes place is still effective. The effectiveness of interpersonal communication is based on openness, empathy, support, positivity and equality. The obstacles contained in this study include parents who are busy working, busy with their own world, unstable children's emotions, and difficulty waking children up during dawn prayers. The limitation of this study is that it only takes two parents as informants. Recommendations for further research is to interview both parties, i.e., children and parents.

Keywords: *Interpersonal Communication, Family Communication, Role Theory*

1. PENDAHULUAN

Perumahan Bermis adalah salah satu perumahan yang terletak di Kelurahan Cibogo, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang. Mayoritas penduduk perumahan bermis menganut agama Islam, sesuai data yang diperoleh penulis di lapangan bahwa penduduk warga bermis 557 jiwa menganut agama Islam, 30 jiwa menganut agama kristen, 2 jiwa menganut khatolik, dan 4 jiwa menganut agama Hindu. Tetapi kurangnya pengetahuan tentang agama terutama tentang ibadah sholat yang dimiliki oleh sang anak, dikarenakan kebanyakan penduduk perumahan Bermis baik suami maupun istri adalah seorang pekerja keras sehingga sangat sibuk dengan pekerjaannya dan membuat waktu untuk bertemu dan berkomunikasi dengan sang anak sangatlah terbatas.

Seperti halnya yang dialami oleh ibu Rina dan ibu Nur. Ibu Nur adalah salah satu penduduk perumahan bermis yang merupakan seorang istri sekaligus ibu yang bekerja sebagai staff di Kelurahan Cibogo dan merupakan istri dari suami yang bekerja sebagai karyawan. Ibu Nur memiliki satu orang putri yang berumur 25 tahun dan dua orang putra yang berumur 22 tahun dan 10 tahun. Minimnya waktu yang dimiliki oleh ibu Nur dan suami bertemu dengan anak membuat mereka jarang berkomunikasi secara interpersonal terutama dalam hal berkomunikasi untuk menanamkan nilai-nilai ibadah sholat pada anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam di diri anak terutama dalam menanamkan nilai ibadah sholat, ibu Nur butuh bantuan guru ngaji dan guru disekolah anaknya.

Begitu pula dengan yang dialami oleh ibu Rina. Ibu Rina merupakan seorang istri sekaligus ibu yang bekerja sebagai guru PNS disalah satu SMA di Kabupaten Tangerang. Suami ibu Rina juga bekerja sebagai seorang karyawan di sebuah kantor. Ibu Rina memiliki satu orang putra yang berumur tujuh tahun. Sibuknya ibu Rina dan suami membuat sang anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan asisten rumah tangga dan membuat sedikitnya berkomunikasi dengan sang anak terutama dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sholat. Untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam di diri anak terutama dalam menanamkan nilai ibadah sholat, ibu Rina juga perlu bantuan guru disekolah anaknya.

Tidak jarang orang tua zaman sekarang berpikiran dengan bekerja dan mempunyai banyak uang, maka segala permasalahan dapat diselesaikan dengan uang. Seperti halnya tugas orang tua dalam menanamkan pendidikan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya, orang tua lebih mempercayai dan memberikan tugas tersebut kepada guru ngaji ataupun guru di sekolah anaknya berada. Dalam survei yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Kegamanaan RI pada tahun 2016 di 930 keluarga yang tersebar

di 16 kabupaten atau kota di lima provinsi yaitu Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur terkait kondisi pendidikan agama dalam keluarga. Survei tersebut mengungkapkan bahwa 61% orang tua kurang bahkan tidak mengajarkan anaknya sholat dan mengaji, tetapi kemungkinan orang tua menyerahkan putra putrinya belajar mengaji dan sholat kepada guru ngaji. (Sumber : Republika.co.id)

Masalah yang terjadi di daerah ini adalah bagaimana komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak sehingga masih banyak anak yang belum memahami dan mengerti tentang nilai dari ibadah shalat itu sendiri. Sebagian anak-anak hanya menjalankan ibadah shalatnya saja tetapi belum memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam shalat, apa bacaan-bacaan sholat, dan manfaat yang didapat dari melaksanakan shalat serta apa yang terjadi jika tidak melaksanakan shalat, yang mereka tahu hanyalah orang yang beragama Islam haruslah sholat dan terkadang orang tua suka lalai akan tugasnya untuk mengajarkan dan memberikan contoh perbuatan-perbuatan yang dianjurkan khususnya dalam hal ibadah shalat.

Melaksanakan ibadah shalat lima waktu yaitu Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya hukum melaksanakannya adalah wajib bagi umat islam. Menunaikan ibadah shalat merupakan salah satu bentuk keimanan dan rasa syukur umat islam yang ditunjukkan kepada Allah SWT. Meninggalkan shalat wajib lima waktu jelas merupakan suatu kerugian besar dan mendapatkan dosa besar karena hal tersebut merupakan rukun islam yang tak lain sebagai dasar keimanan.

Perintah melaksanakan shalat terdapat pada firman Allah SWT, diantaranya:

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-‘Ankabut [29] : 45.

Untuk menanamkan nilai-nilai ibadah shalat kepada anak dibutuhkan ilmu, komunikasi yang intens, kesabaran dan juga harus diajarkan secara *continue*. Orang tua bukanlah hanya memberikan perintah shalat kepada anak tetapi juga memberikan penjelasan tentang cara-cara sholat, bacaan di setiap gerakan, batasan-batasan aurat, memberikan penjelasan alasan mengapa kita sebagai umat Islam harus menjalankan ibadah shalat serta mempraktekan shalat secara langsung kepada anak agar anak dapat mengikuti dan mudah memahami.

Orang tua harus menanamkan nilai ibadah sholat kepada anak karena sholat merupakan salah satu pendidikan Islam yang harus orang tua tanamkan pada anak sejak anak usia dini, terlebih sholat merupakan tiang agama Islam dan rukun islam yang ke dua. Agama Islam adalah agama yang sempurna. Islam mengajarkan banyak hal kepada umatnya, salah satunya yaitu Islam mengajarkan umat dalam mendidik dan berkomunikasi yang baik di dalam satu keluarga, antara anak dengan orang tua dan begitu pula sebaliknya. Peran orang tua dalam mengajarkan dan menanamkan moral dan akhlak yang baik sangatlah perlu agar anak mampu membedakan mana yang baik atau buruk, mana yang harusnya dilakukan dan ditinggalkan bagi anak tersebut.

Modern parenting adalah sebutan untuk pola asuh orang tua zaman sekarang atau modern. Orang tua yang dimaksud disini adalah orang tua baik suami maupun istri yang sibuk dengan karirnya dan akhirnya membuat komunikasi orang tua dan anak sangat terbatas. Tumbuh kembang seorang anak ditentukan dari pola asuh yang tepat sejak lahir. Berbeda dengan zaman dulu, para orang tua modern di zaman sekarang harus dituntut membekali diri dengan pengetahuan tentang pola asuh yang cocok. Seperti halnya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terutama dalam menanamkan nilai ibadah sholat kepada sang anak, orang tua harus tahu bagaimana cara menanamkan nilai agama Islam di diri anak dengan metode yang praktis dan aplikatif mendidik anak berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Hal utama yang harus dibangun orang tua untuk memberi pendidikan serta menanamkan nilai-nilai agama Islam terutama menanamkan nilai ibadah sholat kepada anak adalah dengan komunikasi. Komunikasi adalah hal yang sangat diperlukan dalam hubungan antar manusia karena manusia sebagai makhluk sosial, terlebih dalam hubungan interpersonal di lingkup keluarga. Menjalinkan komunikasi yang efektif dengan anggota keluarga sangatlah dibutuhkan, karena dengan komunikasi dapat menciptakan saling pengertian dan saling memahami satu sama lain.

Salah satu bentuk komunikasi yang diperlukan dalam sebuah keluarga adalah komunikasi interpersonal. De Vito (2009) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau lebih, formal maupun nonformal. Komunikasi interpersonal dimengerti sebagai umpan balik yang saling berkaitan satu sama lain dengan tujuan untuk membantu seseorang meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antara pribadi. Komunikasi interpersonal mengharuskan pelaku untuk bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawakan pesan verbal maupun non verbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif.

Dengan adanya komunikasi interpersonal yang intens orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah sholat, maka itu akan lebih melekat dihati dan pikiran anak. Tetapi, tidak jarang orang tua zaman sekarang mengabaikan begitu saja pentingnya berkomunikasi interpersonal secara intens untuk menanamkan nilai-nilai agama islam didiri anak terutama dalam hal ibadah sholat dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaannya dan diri mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana *modern parenting*, proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak di Perumahan Bermis Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara dengan informan atau narasumber yang masuk dalam kriteria. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Subjek penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki kriteria beragama Islam, memiliki anak usia 6 sampai 12 tahun, orang tua dan anak tinggal dalam satu

rumah, ayah atau ibu yang sibuk bekerja, dan perekonomian keluarga yang menengah keatas.

Jenis data yang digunakan adalah data deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih mengambil bentuk gambar atau kata-kata dari pada angka. Penelitian ini melakukan observasi dan wawancara mendalam langsung dari lapangan untuk mengetahui terjadinya proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sholat pada anak. Data primer diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui pengamatan dan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada para informan. Hasil dari wawancara akan didukung dengan data sekunder berupa pengamatan dan data-data penunjang dari sumber lain seperti studi pustaka dan sumber informasi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Peran (*Role Theory*)

Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikolog, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bercermin sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu (Sarwono, 2013:215).

Teori peran yang dikemukakan oleh Khantz dan Kahn dalam Soejono (2001), mengatakan bahwa teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan masyarakat. Teori peran mencoba menjelaskan interaksi antar individu dalam organisasi, berfokus pada peran yang mereka mainkan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran merupakan tindakan atau aktivitas serangkaian tingkah laku yang berhubungan dengan norma-norma, peraturan-peraturan dalam melaksanakan kewajiban sesuai dengan situasi dan kondisi serta posisi seorang dalam suatu tatanan kehidupan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan data penelitian di lapangan, dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sholat kepada anak kedua informan yaitu orang tua menjalankan peran sebagai orang tua dengan baik walaupun belum maksimal. Seperti dalam mendidik anak agar menjaga kebersihan dan berperilaku/berkata jujur, para informan yaitu orang tua melakukannya dengan cara memberikan contoh langsung kepada anaknya. Begitupula dalam menerapkan kedisiplinan kepada anak yaitu dengan mengajak anak untuk membiasakan sholat di awal waktu pada saat adzan sudah berkumandang, walaupun belum setiap waktu anak melaksanakannya tetapi setidaknya sudah adanya sedikit perubahan yang terjadi pada sang anak, ini membuktikan apa yang orang tua tanamkan sudah dilaksanakan oleh sang anak. Tetapi dalam menjalankan perannya sebagai orang tua untuk menanamkan nilai ibadah sholat pada sang anak, informan I tidak membutuhkan lagi bantuan guru ngaji

untuk membimbing anaknya, berbeda dengan informan II yang membutuhkan dampingan guru ngaji untuk membimbing anaknya.

Bukan hanya sekedar mengingatkan tetapi orang tua pun langsung mencontohkan dan mengajak sang anak untuk mengambil wudhu dan sholat berjamaah. Apabila adzan sudah berkumandang orang tua mengajak sang anak untuk mengambil air wudhu lalu menunaikan sholat berjamaah, hal itu membuat sang anak perlahan-lahan akan terbiasa. Secara tidak langsung, sedikit demi sedikit proses penanaman nilai-nilai ibadah sholat pada diri sang anak akan terbentuk dengan sendirinya dan sang anak pun akan mengerti. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat dari Robert Linton (1936, dalam Nurhawati, 2017), yang mengatakan bahwa teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama untuk menuntun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu dalam hal ini adalah orang tua diharapkan agar dapat berperilaku sesuai dengan peran tersebut.

Peranan orang tua sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan sang anak, jika orang tua salah dalam mendidik anak maka anak akan mudah masuk kedalam hal-hal yang buruk, maka dengan adanya peranan orang tua diharapkan dapat membentuk perkembangan anak ke arah yang baik serta dapat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya dengan sebaik-baiknya.

Anak akan selalu meniru dan merekam dengan cepat segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya baik dari segi sikap, tingkah laku, penglihatan, dan pendengaran baik yang disengaja maupun tidak sengaja. Maka dari itu, agar sang anak kelak memiliki kepribadian yang baik, orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik dan mendidiknya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam terutama dalam hal ibadah sholat, karena sholat merupakan pondasi kehidupan sang anak.

Menanamkan dan membiasakan sang anak untuk menjalankan ibadah sholat harus dilakukan sejak anak usia dini, karena dengan begitu apa yang orang tua ajarkan akan tertanam dengan kokoh didalam jiwa sang anak sampai ia dewasa kelak.

B. Komunikasi Keluarga

Menurut Rae Sedwig (1985), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (dalam Beely, 2015).

Menurut Shinta (dalam Yenny Wijayanti, 2003), Kemampuan komunikasi awal untuk perkembangan anak berada ditingkat keluarga. Keluarga yang memiliki budaya berkomunikasi dengan anak secara baik akan mampu menciptakan prakondisi yang baik bagi tumbuhnya kecerdasan anak-anak.

Akan tetapi hal tersebut cukup sulit untuk didapatkan dan tidak mudah mewujudkannya. Banyak beberapa faktor yang menyebabkan suatu keluarga mengalami perpecahan, salah satunya dikarenakan hanya karena masalah komunikasi yang tidak baik

dan lancar didalam keluarga tersebut. Komunikasi yang begitu sederhana bisa berdampak negatif jika salah menggunakan dan menempatkannya. Akibatnya, banyak persoalan yang muncul karena salah dalam berkomunikasi. Tidak sedikit orang tua atau pasangan suami-istri yang retak hubungannya dikarenakan salah membuat dan memberikan pesan dalam komunikasinya atau salah dalam memahami pesan-pesan yang diterimanya.

Dalam penelitian ini, masalah komunikasi yang terjadi yaitu kurangnya waktu berkomunikasi antara orang tua dan anak dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja sehingga waktu berkomunikasi dengan sang anak tidak maksimal.

Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, khususnya dalam proses interaksi antar manusia, karena komunikasi memiliki pengaruh pada setiap sisi kehidupan manusia, termasuk keluarga. Dalam keluarga, seorang anggota keluarga tidak dapat menghindari komunikasi karena komunikasi merupakan alat untuk membantu para anggota keluarga dalam proses mengumpulkan informasi mengenai masalah keluarga maupun sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah keluarga.

Menurut Enjang & Encep (2018) dalam buku *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, mengatakan bahwa di dalam kehidupan keluarga terdapat berbagai macam bentuk komunikasi seperti komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut menyesuaikan dengan konteks dari komunikasinya sendiri. Antara satu bentuk komunikasi dan bentuk komunikasi lainnya memiliki proses yang berbeda-beda. Namun dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada bentuk komunikasi interpersonal. Bentuk komunikasi interpersonal paling sering dipakai oleh anggota keluarga karena pada umumnya para anggota keluarga membutuhkan komunikasi secara langsung atau *face to face*.

C. Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Ibadah Sholat Pada Anak

Proses dapat diartikan sebagai suatu urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait satu sama lain, sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Proses komunikasi interpersonal terdiri dari sumber-penerima, *encoding-decoding*, pesan, saluran, hambatan, dan konteks. Proses komunikasi interpersonal yang dimaksud penulis adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan serta umpan balik yang dilakukan dalam proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak.

Proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak dapat diartikan bagaimana cara orang tua dalam menyampaikan suatu pesan lewat komunikasi yang baik dalam keluarga, jika komunikasi yang disampaikan dilembari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan sang anak sebagai subjek yang harus dibimbing, dididik, dan diajarkan secara baik, maka komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga akan berlangsung secara baik pula.

Berdasarkan data-data yang diperoleh oleh penulis, menurut Suranto AW (2011) mengatakan pada proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat terdapat komponen-komponen komunikasi yang saling berkesinambungan, antara lain :

a. Pengirim-Penerima

Dalam penelitian ini yang menjadi pelaku komunikasi adalah orang tua dan anak sebagai komunikator dan komunikan. Sebagai anggota keluarga ada kalanya orang tua yang berbicara dan anak mendengarkan, sebaliknya ada kalanya anak yang berbicara dan orang tua yang mendengarkan.

b. *Encoding-Decoding*

Encoding merupakan suatu aktifitas seorang komunikator dalam menciptakan suatu pesan melalui simbol-simbol verbal atau non verbal yang disusun berdasarkan antara tata bahasa dan karakteristik komunikan seperti menulis atau berbicara. Sedangkan *decoding* merupakan kegiatan menerima suatu pesan. Melalui indera, penerima dapat bermacam data dalam bentuk kata-kata atau simbol-simbol yang harus diubah berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mengandung makna seperti mendengarkan dan membaca. Sebagaimana hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, salah satu proses *encoding-decoding* terjadi di keluarga informan yaitu pada saat orang tua memberitahu sang anak ketika sudah mendengar suara adzan, hal itu merupakan suatu tanda bahwa anak harus segera melaksanakan sholat, lalu anak langsung mengambil air wudhu, hal ini membuktikan bahwa sang anak menerima pesan yang disampaikan oleh orang tuanya.

c. Pesan

Dalam penyampaian pesan menanamkan nilai ibadah sholat pada anak, para informan melakukannya dengan kata-kata atau simbol/lambang yang menyenangkan seperti diselipkan dengan cerita yang lucu dan menarik sehingga anak dapat mudah mengerti dan tidak merasa bosan.

Dalam berkomunikasi dengan sang anak para informan biasanya menyampaikan pesan tentang pendidikan agama seperti sholat dan mengaji, akhlak yang baik, seputar kegiatan di sekolah, hal-hal yang disukai dan tidak disukai, serta tentang pergaulan sang anak sehari-hari.

Adapun pesan yang disampaikan dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak yaitu orang tua akan memberikan pemahaman-pemahaman tentang sholat kepada anak seperti memberi nasihat bahwa ibadah sholat wajib hukumnya untuk dilaksanakan, menerapkan cara-cara berwudhu, menjaga kebersihan, membiasakan anak untuk disiplin menjalankan sholat di awal waktu, menceritakan kisah-kisah sahabat rasul, serta memberikan contoh orang-orang sholeh dan orang-orang kafir laknatullah.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber kepada penerima. Baik secara langsung *face to face* atau melalui media.

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa orang tua dan anak dalam berkomunikasi untuk menanamkan nilai ibadah sholat dilakukan secara langsung atau tatap muka (*face to face*).

e. Umpan Balik

Merupakan suatu tanggapan yang dilakukan oleh penerima atau komunikan setelah menerima pesan dari pengirim atau komunikator.

Sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa para informan dapat melihat secara langsung umpan balik dari sang anak. Umpan balik tersebut dapat memungkinkan sang anak untuk memberikan pendapat atau aspirasi secara langsung, dan sangat memungkinkan adanya perubahan sikap atau perilaku secara cepat dari sang anak.

f. Hambatan (*Noise*)

Merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian atau penerimaan pesan. Noise dapat terjadi di komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi.

Hambatan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu hambatan manusiawi. Hambatan manusiawi yaitu hambatan yang timbul karena berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, hambatan ini muncul dari masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, pada penelitian ini yaitu orang tua dan anak. Hambatan manusiawi yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain :

- Orang tua yang sibuk bekerja

Sibuknya orang tua karena pekerjaan, membuat minimnya waktu orang tua untuk berkomunikasi dengan sang anak. Maka dari itu, orang tua harus memanfaatkan sebaik-baiknya waktu yang ada saat berada dirumah untuk berkomunikasi dan mendidik anaknya terutama dalam hal ibadah sholat.

- Asik dengan dunianya sendiri

Zaman sekarang ini, tidak sedikit orang tua mengeluh ketika anaknya sudah mengenal teknologi yaitu *gadget*. Kebiasaan buruk ini sulit untuk dihilangkan. Apabila anak sudah terbiasa dengan *gadgetnya*, anak akan lupa dengan segalanya dan asik dengan dunianya sendiri . Fenomena seperti ini jelas membuat para orang tua semakin khawatir. Akan tetapi, orang tua tidak bisa menyalahkan *gadget* sepenuhnya. Bagaimanapun, kehadiran teknologi mempunyai dampak positif dan negatifnya.

Selain asik bermain *gadget*, terkadang anak juga suka bermain dengan teman-temannya sampai lupa waktu dan hingga melalaikan sholat.

- Emosi anak yang belum stabil

Apabila emosi anak sedang tidak baik atau *badmood* sebaiknya jangan dulu untuk mengajarkannya, lebih baik tunggu sampai emosi anak sudah mereda. Karena, sesuatu yang dipaksakan hasilnya tidak akan baik.

- Sulit membangunkan anak saat sholat subuh

Bagi anak-anak, sholat subuh menjadi waktu yang paling sulit karena harus terbangun ditengah nyenyaknya tidur. Sholat subuh merupakan sholat yang

rakaatnya paling sedikit tetapi paling berat untuk dilaksanakan. Orang tua harus mempunyai cara-cara yang efektif agar anak dapat bangun untuk menunaikan sholat subuh.

g. Konteks komunikasi

Menurut DeVito (dalam Indah Mumek, 2013), komunikasi selalu berlangsung dalam sebuah konteks atau lingkungan komunikasi, yaitu sebuah lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi dari kegiatan komunikasi yang ada dilihat dari empat dimensi. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak terjadi dalam konteks fisik (ruang) yaitu rumah dua keluarga informan. Dimensi waktu terjadi pada saat malam hari atau sedang tidak bekerja. Dimensi sosial atau psikologis (cara atau suasana menyampaikan pesan), apabila sang anak sedang lalai akan sholatnya, orang tua memberikan nasihat perlahan-lahan.

Data penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Mulyana (2009:81) dalam buku *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*, yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini adalah diadik yang melibatkan hanya dua orang, dalam hal ini yaitu orang tua dan anak.

Komunikasi yang terjadi di keluarga informan walaupun secara langsung, namun tidak terjadi setiap saat dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja, tetapi hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu saja seperti pada saat makan malam, selepas sholat isya, atau pada saat sedang bersantai dan tidak ada pekerjaan.

Dari hasil wawancara antara penulis dengan informan tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal pada orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak, menurut pernyataan dari informan yaitu orang tua bahwa komunikasi yang dilakukan belum maksimal, karena komunikasi yang dilakukan hanya pada saat waktu-waktu tertentu saja dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, meskipun komunikasi dilakukan hanya di waktu-waktu tertentu saja, namun komunikasi interpersonal yang terjadi tetap efektif. Sebagaimana pembahasannya berdasarkan efektivitas interpersonal yaitu :

1. *Openess*

Yaitu sikap terbuka. Sikap terbuka terjadi karena adanya saling berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Hal ini sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.

Dari data yang diperoleh oleh penulis, disini orang tua dan anak saling terbuka dan saling berkomunikasi pada saat malam hari saja. Pesan komunikasi yang disampaikan adalah pendidikan agama seperti sholat dan mengaji, akhlak yang baik, seputar kegiatan di sekolah, hal-hal yang disukai dan tidak disukai, serta tentang pergaulan sang anak sehari-hari.

2. Ada perasaan empati (*empathy*)

Yaitu merasakan yang dirasakan oleh orang lain. Seorang anak sangat membutuhkan empati dari orang tuanya. Anak memiliki keinginan agar orang

tuanya berempati beban, aktivitas, dan suara hatinya, bukan hanya memberikan fasilitas serta kebutuhan-kebutuhan lahiriah. Seorang anak sebenarnya ingin orang tua mendengarkan apa yang menjadi impian, masalah, dan perasannya.

Dari hasil penelitian dapat kita lihat bahwa antara orang tua dan anak memiliki rasa empati diantara keduanya. Dimana rasa empati tersebut sebagai bentuk kasih sayang yang diberikan ketika berkomunikasi.

3. Adanya dukungan (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara informan dan anak dalam menanamkan nilai ibadah sholat, orang tua selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada anaknya. Apabila anak menuruti segala perintah orang tua, disiplin dan patuh, melaksanakan sholat lima waktu dan di awal waktu, maka orang tua akan memberikan *reward* kepada sang anak sebagai bentuk apresiasi dan dukungan sehingga anak merasa dihargai dan berusaha menjadi lebih baik lagi.

4. Adanya perasaan positif (*positiveness*)

Ini adalah alasan mengapa dalam mengubah pikiran orang lain akan lebih efektif jika memakai komunikasi interpersonal karena akan memunculkan perasaan positif. Salah satu hal yang memunculkan perasaan positif yaitu dengan menciptakan interaksi yang menyenangkan.

Dari data penelitian yang diperoleh, orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak dilakukan secara santai dan diselipkan cerita-cerita yang lucu dan menarik agar anak tidak merasa bosan serta memunculkan perasaan positif dan menyenangkan diri sang anak.

5. Adanya kesamaan (*equality*)

Kesamaan adalah tidak menunjukkan diri sendiri lebih baik atau lebih tinggi dari orang lain karena status, kekuasaan, kekayaan, atau kecantikan. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah sholat disini menunjukkan tidak adanya rasa yang membandingkan, baik itu orang tua ataupun anak.

D. Hubungan Keluarga

Menurut Kurniadi, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (dalam Beely, 2015). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Menurut Fitzpatrick dkk (Morissan, dalam Melinda:2019), bahwa komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (random), tetapi sangat berpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Morisson mengemukakan bahwa suatu skema keluarga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis orientasi, yaitu :

- Orientasi percakapan

Orientasi percakapan berasumsi bahwa setiap anggota keluarga memiliki kebebasan menyampaikan gagasan dan pikirannya. Keluarga yang memiliki skema

percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol. Skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk mengobrol.

- Orientasi kepatuhan

Orientasi kepatuhan menjelaskan bahwa keluarga memiliki dan menjalankan cara hidup, pandangan, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan yang sama. Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya, sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota keluarga yang lebih senang menyendiri (individualitas).

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa kedua informan baik informan I maupun informan II memiliki orientasi percakapan yang rendah. Karena sibuknya orang tua karena pekerjaan membuat waktu untuk berkomunikasi dan bertemu dengan anak sangatlah terbatas. Tetapi, para informan juga mengalami hal yang sama yaitu tingginya orientasi kepatuhan didalam keluarga karena walaupun waktu untuk berkomunikasi dan bertemu dengan anak terbatas, para informan memanfaatkan waktu tersebut sebaik-baiknya untuk berkumpul dan bercengkrama bersama sang anak.

E. Solusi yang Dilakukan Orang Tua Untuk Menghadapi Hambatan dalam Menanamkan Nilai Ibadah Sholat Pada Anak

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di lapangan menunjukkan bahwa solusi yang dilakukan oleh para informan, antara lain :

- Memberikan nasihat dan motivasi kepada anak

Jika anak lalai akan sholatnya sebaiknya orang tua jangan memarahinya, tetapi diberikan pemahaman, nasihat, dan motivasi secara pelan-pelan agar anak dapat mengerti bahwa menunaikan ibadah sholat merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim.

- Membuat jadwal bermain

Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Apabila anak lalai dengan sholatnya, maka yang orang tua lakukan bukanlah melarang sang anak untuk bermain dengan teman-temannya tetapi orang tua membuat jadwal bermain untuk sang anak, sehingga anak dapat mengerti dan belajar bertanggung jawab.

- Membatasi anak untuk bermain *gadget*

Untuk mengurangi sang anak dalam bermain *gadget*, orang tua harus membatasi waktu anak ketika bermain *gadget* agar anak tidak kecanduan *gadget* dan asik dengan dunianya sendiri.

- Memberikan *reward*

Ketika sang anak patuh kepada orang tua, disiplin, dan melaksanakan sholat lima waktu, mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, orang tua sebaiknya memberikan *reward* sebagai tanda apresiasi bahwa sang anak sudah

belajar menjadi lebih baik, dengan begitu sang anak merasa dihargai dan akan terus belajar menjadi lebih baik lagi.

4. KESIMPULAN

- Proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak di Perumahan Bermis, Kabupaten Tangerang berlangsung secara langsung tatap muka dan dua arah. Komunikasi yang terjadi di keluarga informan walaupun secara langsung, namun tidak terjadi setiap saat tetapi hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu saja seperti pada saat makan malam.
- Proses komunikasi interpersonal dalam keluarga belum maksimal karena komunikasi dilakukan hanya pada waktu tertentu tetapi komunikasi interpersonal yang berlangsung tetap efektif. Efektivitas komunikasi interpersonal didasarkan pada keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan kesamaan.
- Peran yang dilakukan oleh para informan dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak bukan hanya sekedar mengingatkan dan menyuruh saja tetapi orang tua pun mencontohkan secara langsung dan mengajak sang anak untuk wudhu bersama dan sholat berjamaah.
- Hambatan yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain orang tua yang sibuk bekerja, asik dengan dunianya sendiri, emosi anak yang belum stabil, dan sulit membangunkan anak saat sholat subuh.
- Solusi para informan dalam mengatasi masalah yang ada, antara lain memberikan nasihat dan motivasi kepada anak, membuat jadwal bermain, membatasi anak untuk bermain *gadget*, dan memberikan *reward* kepada sang anak apabila dia patuh.
- Orang tua sebaiknya menyadari betapa pentingnya berkomunikasi dengan sang anak. Manfaatkan waktu luang sebaik-baiknya untuk berkomunikasi dengan sang anak, karena apabila komunikasi didalam keluarga berjalan dengan baik dan lancar maka akan menghasilkan suatu hubungan yang baik juga didalam keluarga.
- Selain menjaga komunikasi, orang tua juga harus menyadari bahwa orang tua berperan penting dalam membimbing, mendidik, dan mengajarkan anak terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam salah satunya yaitu ibadah sholat, karena sholat merupakan rukun islam yang kedua, hukumnya wajib dilaksanakan bagi umat muslim, dan akan menjadi pondasi bagi kehidupan sang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Enjang & Encep. 2018. “*Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*”. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana, Deddy. 2009. “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*”. Bandung : Rosdakarya.

- Nurhawati & Mega. 2017. *“Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Kepuasan Berinteraksi di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial USM-Indonesia”*. Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi. Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Santosa, Melinda Ayu. 2019. *“Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Proses Pengembangan Bakat dan Pemilihan Karir Anak dengan Pilihan Profesi Musisi”*. Universitas Diponegoro.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *“Sosiologi Suatu Pengantar”*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sumakul, Beely Jovan. 2015. *“Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado”*. E-Journal.
- Wijayanti, Yenny. 2013. *“Proses komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Menjaga Hubungan”*. Jurnal E-Komunikasi. Universitas Kriseten Petra.
- <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/ooyiy396> (Di akses pada 18 September 2020, pada pukul 20.00 WIB).